

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang secara geografis berada pada pertemuan antara tiga lempeng tektonik besar yaitu Indo-Australia, Eurasia dan Pasifik atau disebut dengan cincin api (*Ring of Fire*). Hal ini menyebabkan Indonesia menjadi salah satu negara yang rentan akan terjadinya bencana (BNPB, 2019).

Sumatera Barat merupakan provinsi yang menduduki urutan ke lima dengan kejadian bencana tertinggi di Indonesia hal ini disebabkan karena letak pantai barat Sumatera secara tektonik berdekatan dengan zona pertemuan dua lempeng tektonik dan Patahan Besar Sumatera (*Sumatera great fault*) yang masih aktif akan selalu mengancam daerah Sumatera Barat untuk berpotensi terjadi bencana alam (BNPB, 2019).

Kecamatan Koto Tangah merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Padang dan memiliki 13 Kelurahan salah satunya kelurahan Parupuk Tabing. Kelurahan Parupuk Tabing berada pada pesisir Pantai Sumatera yang termasuk daerah rawan bencana (BNPB, 2019).

Bencana alam di Indonesia mengakibatkan kerugian yang sangat besar, baik dari segi materi maupun jumlah korban (meninggal, luka-luka, maupun cacat). Korban yang meninggal dapat disebabkan oleh gagalnya oksigenasi adekuat pada organ vital. ventilasi yang tidak adekuat dapat menyebabkan gangguan oksigenisasi dan gangguan sirkulasi (Agustini et al. 2017). Angka

kejadian henti jantung di Indonesia berkisar 10 dari 100.000 orang normal yang berusia dibawah 35 tahun dan per tahunnya mencapai sekitar 300.000-350.000 kejadian, diantaranya karena kecelakaan dan bencana alam (Indonesia Heart Association, 2015).

Dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan tersebut, maka individu atau kelompok yang menemukan korban dituntut untuk dapat memberikan pertolongan segera. Akan tetapi, jika penolong tidak mengetahui cara yang baik dan benar dalam memberikan Bantuan Hidup Dasar (BHD) maka bisa berakibat fatal pada korban. Sebab, setiap kali kejadian bencana, petugas kesehatan sering kali datang terlambat ke lokasi bencana sehingga menyebabkan korban meninggal tanpa adanya tindakan BHD pada korban henti jantung (Nur, Menik, and Arifianto 2019).

Tindakan BHD yang cepat dan tepat akan memperbesar kemungkinan korban selamat dan dapat menekan angka mortalitas pada henti jantung (Rahardiantomo & Egar, 2016). Kejadian henti jantung dapat terjadi dimana saja. Dalam hal ini tindakan pemberian BHD pada korban henti jantung dan sikap kesadaran masyarakat yang tepat dan cepat dalam menolong korban henti jantung menjadi faktor yang paling penting. Pengetahuan dan keterampilan BHD menjadi hal penting karena didalamnya diajarkan tentang bagaimana teknik dasar penyelamatan korban dari berbagai musibah atau bencana yang dijumpai (Watung, 2020).

Risiko terhadap potensi bencana dimiliki oleh semua pihak mulai dari anak, remaja hingga dewasa. Maka dari itu perlunya dilakukan peningkatan

kesiapsiagaan oleh semua pihak, baik itu instansi terkait kebencanaan maupun masyarakat (Solikhah et al., 2020). Menurut Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007 kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui langkah yang tepat dengan menyusun rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personil (Fadilah et al., 2021).

Penanggulangan bencana mulai dilakukan sebelum terjadinya bencana melalui kegiatan peningkatan kesiapsiagaan, saat bencana dengan kegiatan tanggap darurat, dan setelah terjadi bencana dengan kegiatan rehabilitasi. Upaya penanggulangan risiko bencana ini lebih efektif dilakukan saat tahap sebelum bencana terjadi (Hardy et al., 2020). Peningkatan kesiapsiagaan bencana dapat memperkecil risiko terjadi korban melalui kesiapsiagaan terhadap bencana dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengatasi permasalahan yang dialami.

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dalam manajemen bencana yang diartikan sebagai kesiapan dari masyarakat untuk mengenali ancaman yang ada di sekitarnya serta mempunyai cara untuk menghadapi bencana. Kesiapsiagaan dilakukan pada tahapan pra-bencana dimana tujuannya untuk membangun dan mengembangkan kapasitas yang diperlukan secara efektif (Muis, 2018). Kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana memiliki peran yang penting, hal tersebut akan berpengaruh terhadap tindakan yang akan dilakukan masyarakat ketika terjadi bencana. (Mas'Ula et al., 2019).

Kurangnya kesiapsiagaan terhadap bencana bisa menyebabkan banyak kerugian. Secara umum faktor utama banyaknya korban jiwa, kerugian yang timbul akibat bencana adalah masih kurangnya pemahaman masyarakat serta kesadaran masyarakat akan bahaya bencana. Pemberdayaan masyarakat dalam mengantisipasi jika terjadi bencana masih kurang. Padahal dalam aturan yang telah disosialisasikan oleh BNPB dijelaskan bahwa penganggulangan bencana harus melibatkan peran serta masyarakat secara aktif. Oleh sebab itu perlunya pembentukan kader yang dapat berperan aktif dalam mengarahkan dan melakukan penyelamatan utama kepada masyarakat (Solikhah et al., 2020)

Salah satu tindakan promotif dan preventif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat yang komprehensif dan kolaboratif lintas sektoral adalah dengan membentuk kader siaga bencana. Kader Siaga Bencana (KSB) adalah masyarakat yang berfungsi untuk mencegah gawat darurat, kesiagaan masyarakat, pencegahan dan mitigasi bencana serta berfungsi untuk reaksi cepat penanganannya dalam bidang kesehatan (Kemenkes RI, 2018). Kader berperan dalam penganggulangan bencana berperan sebagai penggerak dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, memberikan respon yang cepat dan tepat pada saat terjadi bencana dan berkoordinasi dalam upaya pemulihan pada saat pasca bencana. Peran kader dalam menghadapi bencana dimulai dari tahap pra bencana, tahap bencana dan tahap pasca bencana (Kemenkes, 2015).

Di RW 05 Kelurahan Parupuk Tabing terdapat 10 orang kader siaga

bencana yang telah dipilih langsung oleh masyarakat. Berdasarkan survey yang telah dilakukan pada 10 orang kader, didapatkan data bahwa seluruh (100%) kader di RW 05 Kelurahan Parupuk Tabing mengatakan tidak pernah mendapatkan pelatihan bantuan hidup dasar dan hampir seluruh (90%) kader mengatakan tidak tahu langkah-langkah bantuan hidup dasar.

Dilihat dari gambaran di atas, kesiapsiagaan Kader Siaga Bencana (KSB) dalam menghadapi bencana gempa bumi dengan Pengetahuan dan keterampilan BHD sangat diperlukan untuk digali, mengingat Kader Siaga Bencana (KSB) merupakan orang yang paling dekat dengan masyarakat dan merupakan *role model* di masyarakat. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Keperawatan Bencana pada Kelompok Kader di Daerah Rawan Bencana dengan Pemberian Pelatihan Bantuan Hidup Dasar di RW 05 Kelurahan Parupuk Tabing”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini “Manajemen Keperawatan Bencana pada Kelompok Kader di Daerah Rawan Bencana dengan Pemberian Pelatihan Bantuan Hidup Dasar di RW 05 Kelurahan Parupuk Tabing”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Melakukan Manajemen Keperawatan Bencana pada Kelompok Kader di Daerah Rawan Bencana dengan Pemberian Pelatihan Bantuan Hidup Dasar di RW 05 Kelurahan Parupuk Tabing.

2. Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan tersebut maka kelurahan Parupuk Tabing harus melaksanakan kesiapsiagaan penatalaksanaan bencana antara lain :

- a. Melakukan pengkajian pada kader di RW 05 Parupuk Tabing
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada kader di RW 05 Parupuk Tabing
- c. Merumuskan intervensi pada kader di RW 05 Kelurahan Parupuk Tabing
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada kader di RW 05 Kelurahan Parupuk Tabing
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada kader di RW 05 Kelurahan Parupuk Tabing

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terutama dibidang keperawatan bencana dengan menjadikan penelitian ini sebagai referensi.

- b. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada kader dalam kesiapsiagaan bencana.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan

masuk terhadap penelitian selanjutnya mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada kader dalam kesiapsiagaan bencana.

d. Bagi Kader

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada kader dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana.

